

HUBUNGAN SIKAP DENGAN PARTISIPASI SUAMI DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DI RW X WIROBRAJAN YOGYAKARTA TAHUN 2013¹

Vivin Puspita Pratiwi², Suharni³

INTISARI

Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan sikap dengan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi di RW X Wirobrajan Yogyakarta tahun 2013. Jenis Penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *Cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* yaitu apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data menggunakan *Product Moment* pada tingkat derajat kesalahan 5%. Rendahnya partisipasi suami dalam penggunaan kontrasepsi di RW X Wirobrajan Yogyakarta kurang 70% dari pasangan usia subur. Hasil studi pendahuluan di RW X Wirobrajan Yogyakarta adalah 46% pasangan usia subur tidak menjadi peserta KB aktif. Hasil penelitian ini adalah partisipasi suami dalam penggunaan kontrasepsi dalam kategori cukup sebesar 14 orang, sedangkan sikap suami dalam penggunaan kontrasepsi cukup sebesar 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan partisipasi suami dalam penggunaan kontrasepsi di RW X Wirobrajan Yogyakarta pada tahun 2013 nilai $p = 0,032 (<0,05)$.

Kata Kunci : Alat kontrasepsi, sikap, partisipasi

THE RELATIONSHIP OF ATTITUDE WITH HUSBAND'S PARTICIPATION IN USE OF CONTRACEPTION IN RW X WIROBRAJAN YOGYAKARTA IN 2013

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship of attitude with husband participation in the use of contraceptives in RW X Wirobrajan Yogyakarta in 2013. This type of research is analytic survey with *cross sectional* approach. Sampling techniques with the total sampling is when all members of the population used as a sample. The tools used in data collection is the questionnaire. Data analysis using *Product Moment* on the degree of 5% error. The low participation of husband in contraceptive use in RW X Wirobrajan Yogyakarta less 70% of couples of childbearing age. The results of a preliminary study in RW X Wirobrajan Yogyakarta is 46% of fertile couples do not become an active participant KB. The research was husband participation in the use of contraceptives in category enough amounting to 14 people, while the attitude of husband in the use of contraceptives enough amounting to 15 people. The result of the study reveals that there is significant relationship between the attitude with husband participation in the use of contraceptives in RW X Wirobrajan Yogyakarta in 2013 $p\ value = 0,032(< 0,05)$.

Keywords : Contraception, attitude, participation

PENDAHULUAN

Persoalan mendasar tentang masalah kependudukan, seringkali dikaitkan dengan Keluarga berencana (KB). Pembatasan jumlah kelahiran, menjadi program pemerintah sebagai usaha menekan laju pertumbuhan penduduk. Kemampuan Indonesia dalam menekan pertumbuhan penduduk, tentu harus diimbangi dengan usaha lain yang menjadi bagian dalam penyelenggaraan program keluarga berencana. Sumber daya manusia (SDM), Pelayanan KB, dan penggunaan alat kontrasepsi merupakan komponen yang menjadi perhatian jika keluarga berencana ingin dijadikan program yang berkualitas (Kusumaningrum, 2009).

Program keluarga berencana berkualitas dapat dijalankan untuk mengendalikan peningkatan jumlah penduduk, khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan untuk jumlah akseptor KB perempuan mencapai 98,1% dan laki-laki mencapai 1,9%. Hal ini menggambarkan bahwa masih rendahnya partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi (BKKBN, 2011).

Rasulullah SAW juga sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang banyak. Namun tentunya bukan asal banyak, tetapi berkualitas dan sejahtera sehingga perlu adanya perencanaan dan pengaturan terhadap jumlah anak yang dimiliki di setiap keluarga. Sehubungan dengan itu banyak ayat-ayat Al Quran yang mendorong kepada cita-cita kehidupan sejahtera seperti dalam Firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 9: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Ayat di atas menjelaskan bahwa suatu keluarga harus merencanakan jumlah anak yang akan dimilikinya, yakni dengan cara mengikuti program keluarga berencana diharapkan tercipta suatu keluarga yang sejahtera tanpa meninggalkan keturunan yang lemah.

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam mengikuti program keluarga berencana, khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi pada kenyataannya masih dipandang sebagai tanggung jawab istri dan dibebankan pada istri, padahal perlu ada kerjasama antara suami dan istri untuk berpartisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Bentuk partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi ada 2 bentuk yaitu partisipasi suami secara aktif dan partisipasi suami secara pasif. Untuk partisipasi suami secara aktif artinya partisipasi suami secara langsung dalam penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan partisipasi suami secara pasif artinya partisipasi suami yang mendukung istri dalam menggunakan alat kontrasepsi, dalam menjadi motivator/promotor, dan dalam merencanakan jumlah anak (Bodisantoso, 2008).

Kerjasama antara suami dan istri yang kurang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi diyakini dapat menurunkan partisipasi suami secara aktif maupun secara pasif dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya *double burden* atau beban ganda terhadap perempuan, artinya tugas dan tanggung jawab istri lebih berat dari suami dalam penggunaan alat kontrasepsi (Purwanti, 2004).

Dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, yang diatur lebih lanjut dalam

Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009. Dalam peraturan presiden tersebut, penggunaan alat kontrasepsi diarahkan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan keluarga kecil berkualitas. Di Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang tidak hanya memfokuskan program keluarga berencana pada istri saja tetapi juga pada suami.

Berdasarkan studi pendahuluan di RW X Wirobrajan Yogyakarta, yang dilakukan sejak 27 Desember 2012 hingga 10 Januari 2013, dilakukan studi pendahuluan pada 48 pasangan usia subur (PUS) untuk mengetahui sikap dan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Menurut Standar Pelayanan Minimal (SPM) Yogyakarta 2010, cakupan pengguna alat kontrasepsi dalam suatu wilayah minimal mencapai 70% dari jumlah pasangan usia subur yang telah menetap di wilayah tersebut. Dari hasil pendahuluan pendahuluan di RW X Wirobrajan Yogyakarta, didapatkan Pasangan Usia Subur (PUS) 48, yang menjadi peserta KB aktif 26 PUS, hal ini menggambarkan bahwa 54% dari jumlah pasangan usia subur di RW X Wirobrajan Yogyakarta telah menggunakan alat kontrasepsi. Peserta KB aktif terdiri 21 istri dan 5 suami. Dari 21 istri yang memakai alat kontrasepsi, 15 suami diantaranya telah berpartisipasi secara pasif dalam penggunaan alat kontrasepsi. Untuk 22 PUS yang tidak menjadi peserta KB aktif, 4 diantaranya adalah pasangan yang belum memiliki anak dan baru menikah, 18 dari 22 PUS tidak menjadi peserta KB aktif dengan berbagai alasan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 suami yang memiliki 2-4 anak di RW X Wirobrajan Yogyakarta, didapatkan 2 suami yang menyatakan setuju

dan telah berpartisipasi secara aktif dalam penggunaan alat kontrasepsi. 2 suami menyatakan setuju dan telah berpartisipasi secara pasif dalam penggunaan alat kontrasepsi. 6 suami menyatakan tidak setuju dan tidak berpartisipasi secara aktif ataupun secara pasif dalam penggunaan alat kontrasepsi. Mereka beranggapan bahwa masalah tentang penggunaan alat kontrasepsi adalah beban serta tanggung jawab istri dan suami tidak perlu berpartisipasi didalamnya.

Hasil pendahuluan menggambarkan bahwa, para suami umumnya masih kurang memiliki partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu obyek atau sekumpulan obyek dalam bentuk perasaan memihak maupun tidak memihak. Dengan demikian sikap suami yang baik terhadap partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi merupakan perasaan yang memihak atau mendukung terhadap upaya berpartisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi (Budisantoso, 2008).

Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan sikap dengan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi di RW X Wirobrajan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey analitik* yaitu dengan menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisa dinamika korelasi antara fenomena, antara sikap dengan partisipasi suami dalam keluarga berencana. Metode pengambilan data dengan pendekatan waktu *Cross sectional* dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada obyek penelitian diukur atau

dikumpulkan secara simultan (dalam waktu bersamaan) (Notoatmojo, 2002).

Partisipasi suami adalah keikutsertaan suami dalam suatu rencana atau tindakan yang akan dilakukan. Namun keikutsertaan ini harus ada perjanjian atau komunikasi antara tiap pasangan, agar kesamaan hak dan kewajiban antara keduanya tidak saling dihilangkan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan kategori jawaban baik yaitu >24%, cukup 12-24% dan kurang <12%. Skala data partisipasi suami menggunakan skala interval. Sikap adalah suatu cara untuk merasakan jalannya pikiran untuk menempatkan dirinya dan membawa dirinya pada tindakan tertentu. Sikap suami suatu pandangan atau pendapat suami terhadap perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) terhadap upaya partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan kategori jawaban baik yaitu >36%, cukup 18-36% dan kurang <18%. Skala data sikap suami menggunakan skala interval.

Populasi dalam penelitian ini adalah para suami usia subur yang telah memiliki anak, dan di dalam keluarganya masih belum ada yang memakai alat kontrasepsi atau belum menjadi peserta KB aktif di RW X Wirobrajan Yogyakarta. Jumlah target adalah 18 PUS. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* adalah bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sulistiyaningih, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah 18 PUS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW X Wirobrajan, Yogyakarta. RW X Wirobrajan

Yogyakarta terletak dipusat kota Yogyakarta. RW X dipimpin oleh seorang ketua RW. Batas-batas wilayah RW X yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Jalan Arjuno, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Nakulo, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Kapten Tendean dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Poncowolo. Wilayah RW X Wirobrajan terletak pada sebidang tanah seluas 1,89 Ha. Wilayah RW X Wirobrajan sendiri terdiri dari 5 RT, yaitu RT 45, RT 46, RT 47, RT 48, dan RT 49.

Program-program yang terdapat di RW X Wirobrajan Yogyakarta yaitu posyandu balita dan posyandu lansia menjadi 1, dan kelompok PKK RW sebanyak 1. Jumlah kader posyandu 20 orang dan jumlah kader PKK RW sebanyak 30 orang yang 20 diantaranya adalah kader posyandu.

Penentuan jumlah populasi dilakukan dengan pendataan ulang di tiap-tiap RT pada suami pasangan usia subur sebanyak 48 PUS. Pada penelitian ini jumlah sampel adalah 18 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil sampel dari beberapa RT di RW X tersebut. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan cara melakukan studi pendahuluan yang mengacu pada ciri-ciri populasi yang akan diambil. Penelitian dilakukan di RW X Wirobrajan Yogyakarta tepatnya di RT 45, RT 46, RT 47, RT 48, dan RT 49.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur.

Karakteristik	N	%
29-36 tahun	4	22
37-40 tahun	11	61,2
41-47 tahun	3	16,8
Jumlah	18	100

Berdasarkan data pada gambar diatas tentang distribusi umur responden, dapat kita ketahui bahwa usia responden tertinggi adalah usia 37-40 tahun yaitu sebanyak 11 responden (61,2%), dan usia responden terendah adalah usia 41-47 yaitu 3 responden (16,8%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik Pendidikan	N	%
SD	3	16,8
SMP	1	5,6
SMA/SMK	7	38,8
PT	7	38,8
Jumlah	18	100

Berdasarkan tabel 4 diatas tentang distribusi pendidikan responden dapat kita ketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 7 responden (38,8%) dan berpendidikan PT yaitu sebanyak 7 responden (38,8%). Sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 1 responden (5,6%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik Pekerjaan	N	%
Buruh	2	11,1
Guru	1	5,6
Pedagang	1	5,6
Swasta	9	50
Wiraswasta	5	27,7
Jumlah	18	100

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan responden tertinggi adalah swasta sebanyak 9 responden (50,0%) dan responden yang pekerjaannya terendah adalah guru sebanyak

1 responden (5,6%) dan pedagang sebanyak 1 responden (5,6%).

Dalam penelitian ini suami berpendapat bahwa kesibukan mencari nafkah membuat suami kurang berpartisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dibenarkan oleh Kania (2012) menyatakan bahwa seorang suami berperan sebagai pelindung dan pengawas serta mencari pendapatan bagi keluarga. Sedangkan seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami serta anak-anak dalam keluarga. Karena tugas istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak, maka dalam urusan penjarangan anak pun istrilah yang bertanggung jawab karena istri yang hamil dan melahirkan. Hal ini dapat menjadikan istri memiliki beban ganda dalam menjalankan kehidupan.

3. Partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi

Tabel 6. Distribusi frekuensi partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi

Partisipasi suami	N	%
Baik	3	16,6
Cukup	14	77,8
Kurang	1	5,6
Jumlah	18	100

Berdasarkan data tabel 6 dapat disimpulkan bahwa partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi yang tertinggi dalam kategori cukup sebanyak 14 responden (77,8%) dan terendah dalam kategori kurang sebanyak 1 responden (5,6%).

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ekarini (2008) bahwa peran laki-laki dalam penggunaan alat kontrasepsi masih rendah karena penggunaan alat kontrasepsi dianggap hanya kepentingan istri sepenuhnya dan suami tidak perlu ikut campur dalam penggunaan alat kontrasepsi, serta adanya peran suami yang menjadi

penentu keputusan dalam keluarga yang mengakibatkan istri cenderung tergantung pada keputusan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sikap, pengetahuan, tingkat pendidikan, akses informasi, tempat pelayanan, sosial budaya (Budisantoso, 2008). Pada penelitian ini responden cenderung memiliki partisipasi yang cukup, dan mereka cenderung tidak mau untuk memberikan tanggapan dalam penggunaan alat kontrasepsi serta ditemukan responden yang kurang memihak atau kurang mendukung akan penggunaan alat kontrasepsi.

Budisantoso (2008) menegaskan bahwa partisipasi suami adalah tanggung jawab suami dalam kesertaan menggunakan alat kontrasepsi, serta dalam berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya. Bentuk partisipasi sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu partisipasi secara aktif (ikut secara langsung dalam menggunakan alat kontrasepsi), dan partisipasi secara pasif (mendukung istri dalam ber-KB, sebagai motivator/promotor, ikut merencanakan jumlah anak). Hal ini tidak sejalan dengan pengertian responden dalam penelitian ini, yang menganggap bahwa bentuk partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi adalah suami harus menggunakan salah satu alat kontrasepsi pria.

4. Sikap suami dalam penggunaan alat kontrasepsi

Tabel 7. Distribusi frekuensi sikap suami dalam penggunaan alat kontrasepsi

Sikap suami	N	%
Baik	3	16,7
Cukup	15	83,3
Kurang	0	0
Jumlah	18	100

Berdasarkan data tabel 7 dapat disimpulkan bahwa sikap suami dalam penggunaan alat kontrasepsi yang tertinggi dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (83,3%) dan yang paling terendah dalam kategori kurang yaitu 0 responden (0 %).

Sikap diantaranya dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh tiap individu (Azwar, 2011). Lembaga pendidikan disini diartikan sebagai tingkat pendidikan. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sikap suami yang positif terbentuk karena pengetahuan suami yang baik tentang penggunaan alat kontrasepsi. Walaupun sikap suami ada yang positif, tetapi masih ada sikap suami yang negatif terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi, hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa dalam penggunaan alat kontrasepsi yang menjadi obyek atau sasaran hanya istri saja, istri tidak mempunyai kekuatan untuk memutuskan metode kontrasepsi yang diinginkan, karena diyakini bahwa suami memiliki hak sepenuhnya untuk menentukan keputusan jadi istri cenderung tergantung pada keputusan suami (Ekarini, 2008).

Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak suami yang memiliki sikap cukup dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Widodo (2004), menyatakan bahwa sikap yang peduli terhadap masalah penggunaan alat kontrasepsi diyakini akan meningkatkan partisipasi suami dalam program keluarga berencana, karena selama ini masyarakat yang menganggap bahwa masalah penggunaan alat kontrasepsi adalah beban dan tanggung jawab istri sedangkan suami tidak perlu berpartisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian ini karena ditemui beberapa responden menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi adalah urusan istri dan suami tidak perlu untuk menggunakan alat kontrasepsi.

5. Hubungan sikap dengan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi

Tabel 8. Hubungan sikap dengan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi

Partisi pasi suami	Sikap suami					p- valu e	
	Bai k	%	Cu ku p	%	Kur ang		%
Baik	2	11, 1%	1	5,6 %	0	0%	0,0 32
Cuku p	1	5,6 %	13	72, 1%	0	0%	
Kuran g	0	0%	1	5,6 %	0	0%	
Jumla h	3	16, 7%	15	83, 3%	0	0%	

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai tertinggi ada pada sikap cukup dengan partisipasi cukup sebanyak 13 orang (72,1%), dan nilai terendah pada sikap baik partisipasi kurang, sikap kurang partisipasi baik, sikap kurang partisipasi cukup, sikap kurang partisipasi kurang sebanyak 0 (0%). Penelitian yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa ada hubungan secara statistik antara antara sikap dengan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi di RW X Wirobrajan Yogyakarta karena memiliki taraf signifikansi $p = 0,032$ ($p < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Widodo (2004), menyatakan bahwa sikap yang tidak peduli terhadap masalah penggunaan alat kontrasepsi diyakini akan mengurangi partisipasi suami dalam program keluarga berencana.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budisantoso (2008) yang berjudul "Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul". Penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara sikap terhadap partisipasi pria dalam keluarga berencana. Dengan demikian sikap responden yang baik terhadap partisipasi pria dalam penggunaan alat kontrasepsi merupakan perasaan yang memihak atau mendukung terhadap upaya berpartisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Sikap kurang baik terhadap keikutsertaan secara aktif dalam penggunaan alat kontrasepsi kemungkinan karena masih kurangnya pengetahuan tentang metode-metode kontrasepsi pria dan kurang familier dengan vasektomi. Mereka masih belum paham tentang keuntungan-keuntungan, kerugian dan efek samping dari vasektomi. Selain itu masih kurangnya dukungan dari istri, teman dan tokoh masyarakat terhadap partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi (Budisantoso, 2008).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2008) dengan judul "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria dalam keluarga berencana di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan Sikap terhadap KB dengan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana. Kajian analisis ini penting karena dengan sebuah pemahaman yang benar akan pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi pria dan sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi yang lebih positif akan mendukung keterlibatan pria dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Sikap positif dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat digambarkan dengan melakukan kerjasama antara suami dan istri secara adil dan merata. Hal ini diyakini dapat meningkatkan partisipasi suami secara aktif maupun secara pasif dalam penggunaan alat kontrasepsi. Begitu juga sebaliknya, sikap yang negatif dalam penggunaan alat kontrasepsi diyakini mengakibatkan terjadinya *double burdon* atau beban ganda terhadap perempuan,

artinya tugas dan tanggung jawab istri lebih berat dari suami dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini bisa membuat istri merasa jenuh, lelah dan sampai jatuh sakit karena penggunaan alat kontrasepsi yang dibebankan sepenuhnya pada istri. Untuk itu, walaupun penentuan pengambilan keputusan keluarga sebagian besar masih didominasi suami, namun suami harus tetap memperhatikan kesamaan hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi (Purwanti, 2004).

Menurut Oebaya (2003) penggunaan alat kontrasepsi pria dalam islam bila berdasarkan *ikhtiar* (usaha) yaitu untuk mengatur kelahiran yang diimbangi dengan kemampuan, kesanggupan dan bukan atas dasar keengganan memiliki anak maka hal ini masih dapat diterima. Ada beberapa pendapat kelompok yang memiliki pandangan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, antara lain:

- a. Kelompok pertama berpendapat bahwa menggunakan alat kontrasepsi hukumnya itu mubah.
- b. Kelompok kedua beranggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi bertentangan dengan ajaran Islam. Pendapat ini berdasarkan pada hadis yang berbunyi “Adalah lebih baik bagi kamu meninggalkan ahli waris dalam keadaan kecukupan dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan sebagai beban orang banyak” (HR. Bukhori-Muslim).
- c. Kelompok ketiga memiliki pendapat bahwa penggunaan alat kontrasepsi dibolehkan namun pada saat darurat saja. Pendapat ini berdasarkan pada hadis yang berbunyi “Adalah lebih baik bagi kamu meninggalkan ahli waris dalam keadaan kecukupan dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan sebagai beban orang banyak”.

Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang banyak. Namun tentunya bukan asal banyak, tetapi berkualitas dan sejahtera sehingga perlu adanya perencanaan dan pengaturan terhadap jumlah anak yang dimiliki di setiap keluarga. Sehubungan dengan hal itu Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 72 yang artinya: ”Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk memiliki keturunan yang baik agar mendapat rezki yang baik. Keturunan yang baik dapat diartikan keturunan yang tidak lemah. Untuk itu agar tidak memiliki keturunan yang lemah maka suatu keluarga harus merencanakan jumlah anak yang akan dimilikinya, yakni dengan cara mengikuti program keluarga berencana diharapkan tercipta suatu keluarga yang sejahtera tanpa meninggalkan keturunan yang lemah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RW X Wirobrajan Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar sikap suami dalam penggunaan alat kontrasepsi cukup baik sebanyak 15 (83,3%) orang.
2. Sebagian besar partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi cukup baik sebanyak 14 (77,8%) orang.
3. Ada hubungan antara sikap dengan partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi di RW X Wirobrajan Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa STIKES 'Aisyiyah yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa dengan teknik sampling yang lebih tepat dan akurat, serta dapat mengendalikan variabel pengganggu yang belum diteliti.
2. Bagi Responden
Para suami usia subur dapat meningkatkan partisipasinya dalam penggunaan alat kontrasepsi baik partisipasi secara aktif atau berpartisipasi secara pasif agar tercipta keluarga yang berkualitas.
3. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan pelayanan penggunaan alat kontrasepsi.
4. Bagi Ilmu Pengetahuan
Hasil Penelitian ini dapat memperbanyak bahasan ilmu pengetahuan tentang partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi.
5. Bagi Puskesmas Wirobrajan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan penggunaan alat kontrasepsi di RW X Wirobrajan Yogyakarta, khususnya para pasangan usia subur.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Quran Surat An Nisa ayat 9, Al Quran Surat An.Nahl ayat 72
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- BKK. 2007. *Partisipasi Pria dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi*. BKK. Yogyakarta
- BKKBN. 2011. *Jumlah Penduduk Indonesia*. BKKBN. Jakarta
- Budisantoso, S.I. 2008. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Diniyah, K. 2003. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Suami Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB Di Dusun Pendowo Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Akbid 'Aisyiyah. Yogyakarta.
- Ekarini, S.M.B. 2008. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi Analisa Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penelitian Universitas Diponegoro. Semarang.
- Henny, P. 2011. *Upaya Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Sebagai Wujud Kesetaraan Gender*. Jurnal Argumentum, VOL.10(2): 153-169.
- Kania, U. 2012. *Peran Pria dalam Kesehatan reproduksi*. Tersedia dalam: <http://ulfahkania.wordpress.com/2012/12/20/peran-pria-dalam-kesehatan-reproduksi/> (diakses tanggal 2-5-2013)
- Kartono, K. 2003. *Psikologi Umum*. Penerbit Mandar Maju. Bandung.

- Kusumaningrum, R. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Pasangan Usia Subur*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mar'ta. 2002. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mufdilah, Kamaludiningrat, A.M, Hayati, L.I , & Satriandari, Y. 2012. *Kebidanan dalam Islam*. Quantum Sinergis Media. Yogyakarta.
- Notoatmojo, S. 2002. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmojo, S. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Oebaya. 2003. *Alat Kontrasepsi Menurut Islam*. Tersedia dalam http://www.rahima.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=827:tafsir-alquran-keluarga-berencana-dan-pemberdayaanperempuan&catid=35:tafsirtafsiralquran&Itemid=306. (diakses tanggal 1 Oktober 2012)
- Oktaviatie, I.T. 2012. *Penggunaan Alat Kontrasepsi*. Tersedia dalam <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/02/25/110564>. (diakses tanggal 2 Oktober 2012)
- Purwanti. 2004. *Hubungan Antara Persepsi Suami Tentang Alat Kontrasepsi Pria dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria di Kabupaten Bantul*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- SDKI. 2007. *Jumlah Pengguna Alat kontrasepsi Pria*. SDKI. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Jakarta.
- Suharsmi, A. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sulistiyaningsih. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta :STIKES' Aisyiyah Yogyakarta.
- Suprihastuti. 2002. *Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria di Indonesia*. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- SPM. 2013. Tersedia dalam http://eperformance.Yogyakarta.go.id/2013/lampiran/lampiranStandarPelayananMinimal_SPM.pdf. (diakses tanggal 1 Maret 2013)
- Undang-undang RI Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Undang-undang RI pasal 20 No.52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Wawan, A & Dewi, M. 2010. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Media. Yogyakarta.
- Widodo, Aman, Siswanto Agus Wilopo, dan Yayi Suryo Prabandari. 2004. *Pengetahuan dan Sikap Pasangan Suami Istri Mengenai Masalah Kesehatan Reproduksi Perempuan Hubungannya dengan Partisipasi Pria dalam KB*. UGM. Yogyakarta.